

Nama : Ahmad Ridwan Syuhada

NPM : 2523031008

Mata Kuliah : Pengembangan Kompetensi Dasar IPS

ANOTASI BIBLIOGRAFI IPS

ANOTASI BUKU

1. Social Studies Today: Research and Practice

Judul buku: Social Studies Today: Research and Practice

Tahun terbit: 2010

Penulis: Walter C. Parker (Editor)

Ringkasan isi buku:

Buku yang diedit oleh Walter C. Parker ini merupakan karya kolaboratif yang menghadirkan panorama lengkap tentang perkembangan pendidikan IPS kontemporer dari berbagai sudut pandang. Parker berhasil mengumpulkan para ahli dan praktisi terkemuka dalam bidang pendidikan IPS untuk berbagi perspektif mereka tentang riset terbaru, praktik terbaik, dan arah masa depan pembelajaran ilmu sosial. Buku ini tidak hanya membahas teori-teori pendidikan IPS, tetapi juga bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks. Pembahasan meliputi berbagai topik penting seperti tujuan fundamental pendidikan IPS, bagaimana merancang kurikulum yang efektif, strategi pengajaran yang inovatif, serta bagaimana mengembangkan kompetensi kewarganegaraan siswa di era globalisasi. Yang menarik, buku ini juga mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi pendidik IPS dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan teknologi yang sangat cepat. Pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam buku ini memberikan wawasan bagaimana berbagai disiplin ilmu sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, buku ini juga membahas inovasi-inovasi pedagogis yang relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia abad ke-21, termasuk pengembangan literasi digital, pemikiran kritis, dan keterlibatan sipil.

Kelebihan:

- Menyajikan perspektif riset internasional yang komprehensif dan terkini
- Kontributor ahli terkemuka di bidang pendidikan IPS
- Memadukan teori dan praktik secara seimbang
- Memberikan wawasan tentang arah perkembangan pendidikan IPS global

Kekurangan:

- Terbitan 2010 mungkin perlu dilengkapi dengan literatur lebih baru untuk isu-isu terkini
- Fokus pada konteks global dapat kurang spesifik untuk implementasi lokal di Indonesia
- Memerlukan pemahaman teoritis yang cukup untuk dapat memaksimalkan manfaatnya

2. Teaching Social Studies That Matters: Curriculum for Active Learning

Judul buku: Teaching Social Studies That Matters: Curriculum for Active Learning

Tahun terbit: 2005

Penulis: William E. Thornton

Ringkasan isi buku:

William E. Thornton dalam bukunya menawarkan sebuah perspektif segar dan progresif tentang bagaimana seharusnya pendidikan IPS dirancang dan dilaksanakan agar benar-benar bermakna bagi siswa. Thornton percaya bahwa pembelajaran IPS tidak boleh hanya sekadar mentransfer fakta-fakta sejarah atau konsep-konsep sosial yang terpisah dari kehidupan nyata siswa.

Sebaliknya, ia mengadvokasi pendekatan yang menempatkan isu-isu sosial kontemporer dan masalah-masalah riil yang dihadapi masyarakat sebagai jantung dari kurikulum IPS. Buku ini memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka, menganalisis masalah-masalah sosial dari berbagai perspektif, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab sebagai warga negara. Thornton menjelaskan dengan detail

bagaimana guru dapat mengidentifikasi isu-isu yang relevan, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan esensial yang memicu keingintahuan intelektual siswa, dan merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam investigasi dan penyelesaian masalah. Pendekatan yang ditawarkan bersifat konstruktivis, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi aktif membangun pemahaman mereka melalui eksplorasi, diskusi, debat, dan refleksi. Buku ini juga membahas bagaimana mengintegrasikan berbagai perspektif dan suara dalam pembelajaran, termasuk perspektif kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan dalam narasi sejarah dan sosial mainstream.

Kelebihan:

- Memberikan panduan praktis untuk pengembangan kurikulum berbasis isu
- Menekankan pentingnya relevansi dan kontekstualisasi dalam pembelajaran IPS
- Mendorong pendekatan pedagogi kritis dan pembelajaran aktif
- Cocok untuk praktisi yang ingin mengembangkan pembelajaran bermakna

Kekurangan:

- Terbitan cukup lama sehingga beberapa contoh isu mungkin perlu diperbarui
- Implementasi pendekatan kritis memerlukan kesiapan infrastruktur dan kultur sekolah yang mendukung
- Kurang detail dalam aspek penilaian pembelajaran berbasis isu

3. Educating Citizens for Global Awareness

Judul buku: Educating Citizens for Global Awareness

Tahun terbit: 2005

Penulis: Nel Noddings (Editor)

Ringkasan isi buku:

Nel Noddings, seorang filsuf pendidikan terkemuka, mengedit kumpulan esai yang sangat penting ini yang membahas bagaimana sistem pendidikan dapat dan harus mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab. Di era globalisasi yang semakin intensif, buku ini menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana kita dapat mendidik siswa agar tidak hanya memahami komunitas lokal mereka, tetapi juga memiliki perspektif global yang luas dan mendalam? Para kontributor dalam buku ini mengeksplorasi berbagai dimensi pendidikan global, mulai dari pentingnya mengembangkan empati lintas budaya, memahami interdependensi ekonomi dan politik antar negara, hingga menghargai dan merayakan keberagaman manusia dalam segala bentuknya. Buku ini membahas bagaimana kurikulum dapat dirancang untuk mengintegrasikan perspektif-perspektif global dan multikultural tanpa kehilangan akar dalam konteks lokal dan nasional. Para penulis juga mengeksplorasi tantangan-tantangan dalam mengajarkan isu-isu global yang kompleks dan sering kontroversial, seperti konflik internasional, ketidakadilan global, dan krisis lingkungan. Yang menarik, buku ini tidak hanya fokus pada pengetahuan kognitif tentang dunia, tetapi juga pada pengembangan disposisi afektif seperti kepedulian, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Berbagai strategi pedagogis dibahas untuk membantu siswa mengembangkan identitas sebagai warga global yang aktif, termasuk penggunaan perspektif komparatif, studi kasus internasional, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi lintas negara.

Kelebihan:

- Perspektif global citizenship yang sangat relevan untuk pendidikan IPS kontemporer
- Menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan kesadaran global
- Kontributor berkualitas dengan beragam perspektif
- Memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pendidikan kewarganegaraan global

Kekurangan:

- Pendekatan mungkin terlalu idealis untuk konteks tertentu
- Perlu adaptasi untuk implementasi dalam konteks nasional yang kuat seperti Indonesia
- Kurang memberikan panduan teknis implementasi di tingkat kelas

4. Social Theory: Twenty Introductory Lectures

Judul buku: Social Theory: Twenty Introductory Lectures

Tahun terbit: 2009

Penulis: Hans Joas & Wolfgang Knöbl

Ringkasan isi buku:

Hans Joas dan Wolfgang Knöbl, dua sosiolog Jerman terkemuka, menyajikan sebuah pengantar yang sangat sistematis dan komprehensif tentang teori sosial melalui format dua puluh kuliah yang terstruktur dengan baik. Buku ini merupakan panduan yang sangat berharga bagi siapa saja yang ingin memahami perkembangan pemikiran sosial dari era klasik hingga kontemporer. Dimulai dari pemikir-pemikir besar seperti Karl Marx dengan teori materialisme historisnya, Max Weber dengan konsep tindakan sosial dan rasionalisasi, Emile Durkheim dengan teori solidaritas sosial, hingga pemikir-pemikir kontemporer seperti Jürgen Habermas, Pierre Bourdieu, dan Anthony Giddens. Yang membedakan buku ini dari pengantar teori sosial lainnya adalah pendekatannya yang tidak hanya memaparkan ide-ide tokoh secara terpisah, tetapi juga menunjukkan bagaimana berbagai pemikiran tersebut saling berhubungan, berkembang, dan merespons satu sama lain dalam dialog intelektual yang berkelanjutan. Setiap kuliah dirancang untuk membahas tema-tema besar dalam teori sosial seperti struktur dan agensi, modernitas dan rasionalisasi, konflik dan integrasi sosial, kekuasaan dan dominasi, serta perubahan sosial. Format kuliah membuat materi yang kompleks dan abstrak menjadi lebih mudah dicerna karena disajikan secara bertahap dengan penjelasan yang jelas dan contoh-contoh yang relevan. Buku ini sangat penting sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena-fenomena sosial, struktur masyarakat, dinamika tindakan sosial, dan proses perubahan sosial yang menjadi objek kajian dalam pendidikan IPS tingkat lanjut.

Kelebihan:

- Cakupan teori sosial yang sangat komprehensif dan sistematis
- Format kuliah memudahkan pemahaman konsep-konsep kompleks
- Mengintegrasikan teori klasik dan kontemporer dengan baik

- Landasan teoritis yang solid untuk penelitian tingkat magister

Kekurangan:

- Tingkat kesulitan cukup tinggi, memerlukan komitmen serius dalam membaca
- Fokus teori Eropa yang dominan, kurang representasi teori dari perspektif non-Barat
- Memerlukan bimbingan untuk menghubungkan teori dengan praktik pendidikan IPS

5. Approaches and Methodologies in the Social Sciences

Judul buku: Approaches and Methodologies in the Social Sciences

Tahun terbit: 2008

Penulis: Donatella Della Porta & Michael Keating (Editor)

Ringkasan isi buku:

Buku yang diedit oleh Donatella Della Porta dan Michael Keating ini merupakan panduan yang sangat komprehensif dan mendalam tentang berbagai pendekatan metodologis dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Buku ini lahir dari kesadaran bahwa pilihan metodologi bukanlah sekadar masalah teknis, tetapi melibatkan pertimbangan filosofis, epistemologis, dan praktis yang kompleks. Para editor mengumpulkan kontribusi dari berbagai ahli metodologi terkemuka yang masing-masing membahas pendekatan atau metode tertentu dengan detail dan kedalaman.

Pembahasan dimulai dari isu-isu fundamental seperti paradigma penelitian positivis, interpretivis, dan kritis, serta bagaimana paradigma-paradigma ini membentuk cara kita memahami realitas sosial dan menghasilkan pengetahuan. Buku ini kemudian mengeksplorasi berbagai strategi penelitian seperti metode kuantitatif dengan teknik statistik dan survei, metode kualitatif seperti etnografi, studi kasus, analisis wacana, dan wawancara mendalam, pendekatan komparatif yang membandingkan fenomena sosial lintas negara atau konteks, serta pendekatan historis yang menganalisis proses sosial dalam perspektif temporal. Yang membuat buku ini sangat berharga adalah pembahasan yang tidak hanya fokus pada "bagaimana" melakukan penelitian dengan metode tertentu, tetapi juga "mengapa" memilih metode tersebut dan "kapan" metode tersebut paling tepat digunakan. Setiap bab memberikan wawasan tentang asumsi-asumsi

yang mendasari metode tertentu, kekuatan dan keterbatasannya, serta bagaimana metode tersebut dapat menjawab jenis pertanyaan penelitian tertentu. Buku ini sangat esensial bagi mahasiswa pascasarjana yang perlu memahami lanskap metodologi penelitian sosial secara luas sebelum membuat keputusan tentang pendekatan yang akan mereka gunakan dalam tesis atau disertasi mereka.

Kelebihan:

- Cakupan metodologi yang sangat lengkap dan beragam
- Kontributor ahli di bidangnya masing-masing
- Membahas isu epistemologis dan filosofis penelitian sosial
- Sangat berguna untuk mahasiswa pascasarjana dalam merancang penelitian

Kekurangan:

- Tingkat abstraksi cukup tinggi, mungkin menantang bagi pembaca pemula
- Kurang fokus pada aplikasi spesifik dalam penelitian pendidikan IPS
- Memerlukan pembacaan tambahan untuk panduan teknis yang lebih detail

6. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches

Judul buku: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches

Tahun terbit: 2018 (Edisi terbaru)

Penulis: John W. Creswell

Ringkasan isi buku:

Buku karya John W. Creswell ini telah menjadi semacam "kitab suci" bagi mahasiswa pascasarjana dan peneliti di seluruh dunia yang sedang merancang penelitian mereka.

Keunggulan utama buku ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan konsep-konsep metodologi yang kompleks dengan cara yang sangat jelas, sistematis, dan mudah diikuti.

Creswell memulai dengan membahas landasan filosofis dari tiga pendekatan utama penelitian:

post-positivisme untuk penelitian kuantitatif, konstruktivisme dan interpretivisme untuk penelitian kualitatif, serta pragmatisme untuk metode campuran. Pemahaman tentang fondasi filosofis ini sangat penting karena membantu peneliti memahami tidak hanya "bagaimana" melakukan penelitian, tetapi juga "mengapa" melakukannya dengan cara tertentu. Untuk setiap pendekatan, Creswell memberikan panduan langkah demi langkah yang sangat detail, mulai dari cara merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, memilih strategi penelitian yang sesuai (seperti eksperimen, survei untuk kuantitatif; atau studi kasus, fenomenologi, grounded theory untuk kualitatif), merancang prosedur pengumpulan data, melakukan analisis data, hingga menulis dan mempresentasikan temuan penelitian. Yang membuat buku ini sangat praktis adalah banyaknya contoh konkret dari berbagai disiplin ilmu, template dan checklist yang dapat langsung digunakan, serta diagram-diagram visual yang membantu pembaca memahami proses penelitian secara keseluruhan. Edisi terbaru juga mencakup perkembangan-perkembangan baru dalam metodologi seperti penggunaan teknologi dalam penelitian, isu-isu etika dalam era digital, dan pendekatan-pendekatan inovatif dalam mixed methods research yang semakin populer karena kemampuannya mengintegrasikan kekuatan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Kelebihan:

- Standar rujukan metodologi penelitian yang diakui secara internasional
- Pembahasan yang jelas, sistematis, dan mudah diikuti
- Dilengkapi contoh praktis dan panduan langkah demi langkah
- Mencakup ketiga pendekatan metodologi secara seimbang
- Edisi terbaru memuat perkembangan metodologi terkini

Kekurangan:

- Contoh-contoh lebih banyak dari konteks Barat, perlu adaptasi untuk konteks Indonesia
- Buku yang cukup tebal memerlukan waktu untuk dipelajari secara menyeluruh
- Beberapa konsep lanjutan mungkin memerlukan referensi tambahan

7. Social Research Methods

Judul buku: Social Research Methods

Tahun terbit: 2016

Penulis: Alan Bryman

Ringkasan isi buku:

Alan Bryman, seorang profesor metodologi penelitian sosial di University of Leicester, telah menciptakan sebuah panduan yang sangat komprehensif dan detail tentang bagaimana melakukan penelitian sosial yang berkualitas tinggi. Buku ini mencakup hampir semua aspek yang perlu diketahui oleh seorang peneliti, dari tahap paling awal yaitu mengidentifikasi topik penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian, hingga tahap akhir yaitu mempresentasikan dan mempublikasikan temuan. Bryman memberikan perhatian yang seimbang antara metode kuantitatif dan kualitatif, dengan pembahasan mendalam tentang berbagai teknik pengumpulan data seperti kuesioner dan survei untuk penelitian kuantitatif, serta wawancara (terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur), observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk penelitian kualitatif. Yang membuat buku ini sangat berharga adalah tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek-aspek penting lainnya yang sering diabaikan dalam buku metodologi, seperti isu-isu etika dalam penelitian (informed consent, privasi, kerahasiaan), politik penelitian sosial, hubungan antara teori dan penelitian, serta bagaimana memastikan kualitas penelitian melalui konsep validitas, reliabilitas, dan transferabilitas. Bryman juga memberikan perhatian khusus pada tantangan-tantangan praktis yang sering dihadapi peneliti di lapangan dan bagaimana mengatasinya. Setiap konsep dijelaskan tidak hanya secara teoritis tetapi juga dengan menggunakan contoh-contoh dari penelitian aktual yang telah dipublikasikan, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip metodologi diterapkan dalam praktik nyata. Gaya penulisan Bryman yang accessible dan penggunaan kotak-kotak khusus untuk definisi konsep, tips praktis, dan contoh penelitian membuat buku yang sangat komprehensif ini tetap mudah digunakan sebagai referensi.

Kelebihan:

- Pembahasan yang sangat komprehensif dan mendalam

- Contoh-contoh penelitian aktual yang memperkaya pemahaman
- Membahas aspek praktis dan etis penelitian sosial
- Gaya penulisan yang jelas dan mudah dipahami

Kekurangan:

- Buku yang sangat tebal dapat terasa overwhelming bagi pembaca baru
- Fokus pada konteks penelitian Inggris dan Eropa
- Perlu dilengkapi dengan panduan analisis data yang lebih teknis untuk metode tertentu

8. Powerful Social Studies for Elementary Students

Judul buku: Powerful Social Studies for Elementary Students

Tahun terbit: 2007

Penulis: Jere Brophy & Janet Alleman

Ringkasan isi buku:

Jere Brophy dan Janet Alleman, keduanya peneliti dan pendidik berpengalaman dalam pendidikan IPS, mengembangkan konsep "powerful social studies" yang telah menjadi sangat berpengaruh dalam pendidikan IPS, khususnya di tingkat sekolah dasar. Konsep ini dibangun atas lima karakteristik utama: pembelajaran yang bermakna (meaningful), di mana siswa dapat melihat relevansi dan pentingnya apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka; integratif, yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu sosial dan mata pelajaran lainnya; berbasis nilai (value-based), yang membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai demokratis dan civic virtues; menantang (challenging), yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis; dan aktif, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Buku ini tidak hanya menyajikan kerangka teoritis yang kuat, tetapi juga memberikan panduan praktis yang sangat detail tentang bagaimana mengimplementasikan konsep ini dalam pembelajaran sehari-hari. Para penulis memberikan contoh-contoh konkret berupa unit-unit pembelajaran yang telah dikembangkan dan diujicoba, lengkap dengan tujuan

pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan esensial, aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan strategi asesmen. Yang menarik adalah penekanan pada pembelajaran berbasis konsep daripada sekadar hafalan fakta. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep besar dalam ilmu sosial seperti budaya, perubahan waktu, interdependensi, kelangkaan dan pilihan, melalui pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Misalnya, ketika mempelajari konsep "keluarga", siswa tidak hanya belajar tentang definisi keluarga, tetapi mengeksplorasi bagaimana keluarga berbeda-beda di berbagai budaya, bagaimana struktur keluarga berubah dari waktu ke waktu, dan peran apa yang dimainkan keluarga dalam masyarakat.

Kelebihan:

- Konsep "powerful social studies" sangat aplikatif dan bermakna
- Fokus pada pembelajaran berbasis konsep dan pengalaman otentik
- Contoh-contoh pembelajaran yang praktis dan mudah diadaptasi
- Sesuai untuk jenjang sekolah dasar dengan pendekatan developmentally appropriate

Kekurangan:

- Fokus pada tingkat elementary mungkin perlu adaptasi untuk jenjang yang lebih tinggi
- Konteks pembelajaran Amerika yang perlu disesuaikan dengan kurikulum Indonesia
- Terbitan 2007 mungkin belum mencakup perkembangan teknologi pembelajaran terkini

9. Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran

Judul buku: Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran

Tahun terbit: 2009

Penulis: Sapriya

Ringkasan isi buku:

Sapriya, seorang akademisi dan praktisi pendidikan IPS dari Universitas Pendidikan Indonesia yang sangat dihormati, telah menulis sebuah buku yang menjadi referensi wajib bagi siapa saja

yang ingin memahami pendidikan IPS dalam konteks Indonesia. Buku ini sangat penting karena tidak hanya menerjemahkan atau mengadaptasi konsep-konsep pendidikan IPS dari negara lain, tetapi benar-benar membahas IPS dalam kerangka sistem pendidikan, budaya, dan konteks sosial-politik Indonesia. Sapriya memulai dengan pembahasan mendalam tentang hakikat IPS sebagai sebuah bidang studi yang unik, yaitu sebagai integrasi atau fusi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi, yang disederhanakan dan diadaptasi untuk tujuan pendidikan. Ini berbeda dengan social sciences yang mempelajari disiplin-disiplin tersebut secara terpisah. Buku ini juga menelusuri sejarah perkembangan IPS di Indonesia, mulai dari masa awal kemerdekaan, perkembangan kurikulum IPS dari tahun ke tahun, hingga konsepsi IPS kontemporer. Sapriya menjelaskan dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan IPS yang mencakup dimensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values), serta tindakan atau partisipasi (action). Pembahasan tentang pendekatan dan model pembelajaran IPS sangat praktis, mencakup berbagai strategi seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, dan sebagainya. Buku ini juga tidak menghindari dari membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengajaran IPS di Indonesia, seperti masih dominannya pendekatan hafalan, kurangnya sumber belajar yang berkualitas, dan perlunya peningkatan kompetensi guru IPS. Sebagai buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan sesuai dengan konteks pendidikan nasional, buku ini sangat mudah dipahami dan langsung relevan dengan praktik pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia.

Kelebihan:

- Referensi utama dan wajib untuk memahami IPS dalam konteks Indonesia
- Pembahasan sesuai dengan kurikulum dan sistem pendidikan nasional
- Mengintegrasikan teori dan praktik pembelajaran IPS
- Bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan kontekstual

Kekurangan:

- Terbitan 2009 perlu dilengkapi dengan referensi tentang perkembangan kurikulum terbaru (K13, Kurikulum Merdeka)

- Kurang eksploratif dalam metodologi penelitian pendidikan IPS
- Pembahasan teknologi pembelajaran masih terbatas sesuai era penerbitannya

10. Analisis Pembelajaran IPS

Judul buku: Analisis Pembelajaran IPS

Tahun terbit: 2015

Penulis: Nana Supriatna

Ringkasan isi buku:

Nana Supriatna, profesor pendidikan IPS dari Universitas Pendidikan Indonesia, menghadirkan sebuah analisis yang sangat tajam, kritis, dan mendalam tentang pembelajaran IPS di Indonesia. Berbeda dengan buku-buku pengantar yang lebih bersifat deskriptif, buku ini mengadopsi pendekatan analitis yang mengkaji berbagai aspek pembelajaran IPS dengan menggunakan lensa teoritis yang kuat dan perspektif kritis. Supriatna tidak hanya menjelaskan apa itu pembelajaran IPS dan bagaimana seharusnya dilakukan, tetapi juga menganalisis mengapa pembelajaran IPS di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan dan bagaimana permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi. Buku ini mencakup analisis mendalam tentang berbagai teori pembelajaran yang relevan untuk IPS, mulai dari teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, hingga teori-teori pembelajaran kontemporer. Supriatna juga melakukan analisis kurikulum IPS yang sangat detail, mengkaji evolusi kurikulum IPS dari masa ke masa, membandingkan berbagai model kurikulum IPS, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kurikulum IPS yang sedang berlaku. Pembahasan tentang strategi pengajaran IPS tidak hanya mencakup deskripsi berbagai metode, tetapi juga analisis tentang kapan dan mengapa metode tertentu lebih efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu. Yang sangat penting, buku ini juga membahas isu-isu kontemporer dalam pendidikan IPS seperti bagaimana mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran IPS, bagaimana mengembangkan literasi kewarganegaraan di era demokrasi, bagaimana mengajarkan isu-isu kontroversial, dan bagaimana membuat pembelajaran IPS lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Supriatna juga memberikan visi tentang arah pengembangan pembelajaran IPS masa depan yang lebih

progresif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Sebagai karya dari salah satu pemikir pendidikan IPS terkemuka di Indonesia, buku ini wajib dibaca oleh mahasiswa pascasarjana, peneliti, dan praktisi yang ingin memahami pembelajaran IPS Indonesia secara lebih mendalam dan kritis.

Kelebihan:

- Analisis yang tajam dan kontekstual tentang pembelajaran IPS Indonesia
- Membahas perkembangan kurikulum IPS terkini
- Perspektif akademisi UPI yang kredibel dalam bidang pendidikan IPS
- Memberikan arah pengembangan pembelajaran IPS yang progresif

Kekurangan:

- Ketersediaan buku terbatas karena diterbitkan oleh UPI Press
- Perlu pembaruan untuk mencakup perkembangan kurikulum dan teknologi terbaru
- Kurang detail dalam contoh-contoh praktis implementasi di kelas

ANOTASI JURNAL

1. "Powerful and Purposeful Social Studies"

Judul jurnal: Powerful and Purposeful Social Studies

Nama jurnal: Social Education

Tahun: 2016

Pembahasan:

Artikel yang diterbitkan oleh National Council for the Social Studies (NCSS) ini bertujuan untuk merumuskan dan menegaskan kembali visi tentang pembelajaran IPS yang powerful (bermakna dan berdampak) serta purposeful (memiliki tujuan yang jelas). Penelitian ini berangkat dari keprihatinan bahwa praktik pembelajaran IPS di banyak sekolah masih terjebak pada hafalan fakta dan informasi yang terpisah-pisah, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utama artikel ini adalah memberikan kerangka kerja yang komprehensif tentang bagaimana seharusnya pembelajaran IPS dirancang agar dapat mencapai potensi penuhnya dalam mengembangkan warga negara yang terdidik, kritis, dan terlibat aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang powerful memiliki beberapa karakteristik kunci: pertama, pembelajaran harus bermakna (meaningful), di mana konten yang diajarkan relevan dengan kehidupan siswa dan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka; kedua, integratif, yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu sosial dan mata pelajaran lainnya dalam konteks yang koheren; ketiga, berbasis nilai (value-based), yang membantu siswa mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai demokratis; keempat, menantang (challenging), yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis isu-isu kompleks dari berbagai perspektif; dan kelima, aktif, yang melibatkan siswa dalam investigasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Pembahasan dalam artikel ini juga menekankan pentingnya pertanyaan esensial yang mendorong penyelidikan mendalam, penggunaan sumber-sumber primer yang autentik, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung diskusi terbuka dan respectful disagreement. Relevansi artikel ini dalam pendidikan sangat signifikan karena memberikan panduan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan tentang

bagaimana menciptakan pengalaman belajar IPS yang tidak hanya mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat demokratis. Framework yang ditawarkan NCSS ini telah menjadi acuan penting dalam reformasi pendidikan IPS di berbagai negara dan memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum IPS yang lebih bermakna dan purposeful.

2. "Social Studies Education in the Age of Globalization"

Judul jurnal: Social Studies Education in the Age of Globalization

Nama jurnal: The Social Studies

Tahun: 2010

Pembahasan:

Merry Merryfield dalam artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendidikan IPS perlu bertransformasi untuk merespons tantangan dan peluang yang dibawa oleh era globalisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dunia telah menjadi semakin saling terhubung melalui perdagangan, teknologi, migrasi, dan komunikasi, namun kurikulum IPS di banyak tempat masih terlalu berfokus pada perspektif lokal atau nasional yang sempit. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi global yang perlu dikembangkan melalui pendidikan IPS dan bagaimana guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif global. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting: pertama, siswa perlu mengembangkan pemahaman tentang interdependensi global, yaitu bagaimana peristiwa dan keputusan di satu bagian dunia dapat mempengaruhi bagian dunia lainnya; kedua, pentingnya mengembangkan perspektif multiple, yaitu kemampuan untuk memahami isu-isu dari sudut pandang orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda; ketiga, siswa perlu memahami dinamika kekuasaan global dan bagaimana ketidaksetaraan struktural mempengaruhi kehidupan orang-orang di berbagai belahan dunia; keempat, pengembangan kompetensi lintas budaya yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Pembahasan Merryfield juga mengidentifikasi berbagai strategi pedagogis yang efektif untuk pendidikan

global, seperti penggunaan studi kasus internasional, kolaborasi dengan sekolah-sekolah di negara lain melalui teknologi, mengundang pembicara dari berbagai latar belakang budaya, dan mendorong siswa untuk menganalisis isu-isu global dari perspektif multipel. Merryfield juga membahas tantangan-tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan global, termasuk resistensi dari sebagian masyarakat yang khawatir bahwa pendidikan global akan mengikis identitas nasional, keterbatasan sumber daya dan pengetahuan guru tentang isu-isu global, serta tantangan dalam menilai kompetensi global siswa. Relevansi artikel ini sangat tinggi dalam konteks pendidikan kontemporer karena globalisasi terus mengintensif dan siswa perlu dipersiapkan untuk hidup dan bekerja dalam dunia yang semakin terhubung. Artikel ini memberikan kerangka kerja yang berguna bagi pendidik IPS untuk merancang kurikulum dan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kompetensi global sambil tetap mempertahankan apresiasi terhadap konteks lokal dan nasional mereka.

3. "Critical Social Studies and Global Citizenship Education"

Judul jurnal: Critical Social Studies and Global Citizenship Education

Nama jurnal: Curriculum Journal

Tahun: 2018

Pembahasan:

Audrey Osler dan Hugh Starkey dalam artikel ini bertujuan mengintegrasikan pendekatan pedagogi kritis dalam pendidikan IPS dengan konsep kewarganegaraan global (global citizenship). Penelitian ini berangkat dari kritik terhadap pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang terlalu berfokus pada transmisi nilai-nilai dan norma-norma yang tidak dipertanyakan, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang struktur kekuasaan, ketidakadilan, dan isu-isu kontroversial dalam masyarakat. Tujuan penelitian adalah merumuskan kerangka kerja untuk pendidikan IPS kritis yang dapat mempersiapkan siswa menjadi warga global yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang dunia, tetapi juga komitmen untuk keadilan sosial dan perubahan sosial yang positif. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa prinsip kunci dari critical social studies: pertama, pentingnya mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan

menganalisis struktur kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat lokal dan global; kedua, pendidikan harus membantu siswa memahami bagaimana identitas mereka (berdasarkan ras, gender, kelas, kebangsaan, dll.) membentuk perspektif mereka dan posisi mereka dalam struktur sosial; ketiga, pembelajaran harus mencakup eksplorasi isu-isu kontroversial dan mendorong siswa untuk mengembangkan posisi mereka sendiri berdasarkan analisis kritis; keempat, pendidikan harus berorientasi pada transformasi, yaitu tidak hanya memahami dunia tetapi juga mengembangkan komitmen dan kapasitas untuk mengubahnya menjadi lebih adil. Pembahasan dalam artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana konsep global citizenship dapat diperkaya dengan perspektif kritis, sehingga tidak sekadar menjadi wacana yang naif tentang "menjadi warga dunia", tetapi benar-benar membantu siswa memahami kompleksitas isu-isu global seperti kemiskinan, konflik, migrasi paksa, dan ketidakadilan ekonomi. Osler dan Starkey juga membahas pentingnya hak asasi manusia sebagai kerangka etis untuk global citizenship education, dan bagaimana pendidikan IPS dapat membantu siswa memahami hak-hak mereka dan tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Relevansi artikel ini sangat penting dalam konteks pendidikan demokratis karena memberikan alternatif terhadap pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang konservatif dan conformist. Dengan mengintegrasikan pedagogi kritis dan global citizenship, artikel ini menawarkan visi pendidikan IPS yang memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang kritis, reflektif, dan berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Artikel ini sangat relevan bagi pendidik yang ingin mengembangkan pembelajaran IPS yang tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan, tetapi juga siswa yang memiliki kesadaran kritis dan komitmen untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

4. "Rethinking Social Studies for 21st Century Learners"

Judul jurnal: Rethinking Social Studies for 21st Century Learners

Nama jurnal: Journal of Social Studies Research (JSSR)

Tahun: 2017

Pembahasan:

William B. Russell III dalam artikel ini bertujuan untuk merekonseptualisasi pendidikan IPS agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa abad ke-21 yang tumbuh dalam era digital, informasi yang melimpah, dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini dimotivasi oleh kesenjangan antara praktik pembelajaran IPS tradisional yang masih dominan dengan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk sukses di abad ke-21. Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pendidikan IPS dan bagaimana pendekatan pedagogis perlu diubah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan IPS abad ke-21 harus fokus pada pengembangan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication) yang diintegrasikan dengan konten ilmu sosial. Russell menekankan bahwa literasi digital menjadi sangat penting, termasuk kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Pembahasan dalam artikel ini mengidentifikasi beberapa perubahan penting yang perlu dilakukan: pertama, pergeseran dari teacher-centered ke student-centered learning, di mana siswa lebih aktif dalam proses konstruksi pengetahuan; kedua, pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang memberikan konteks autentik untuk pengembangan keterampilan; ketiga, integrasi teknologi yang tidak sekadar sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai media untuk kolaborasi, kreasi, dan eksplorasi; keempat, assessment yang tidak hanya mengukur pengetahuan faktual tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru. Russell juga membahas pentingnya mengembangkan global competence dan cultural intelligence sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana pembelajaran IPS dapat memanfaatkan berbagai tools digital seperti Geographic Information Systems (GIS), timeline interaktif, simulasi online, dan platform kolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih engaging dan relevan. Relevansi artikel ini sangat tinggi dalam konteks reformasi pendidikan IPS karena memberikan roadmap yang jelas tentang bagaimana mentransformasi pembelajaran IPS agar lebih aligned dengan kebutuhan siswa dan masyarakat kontemporer. Artikel ini sangat berguna bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan yang ingin memastikan bahwa pendidikan IPS tidak tertinggal dan tetap relevan di era yang terus berubah dengan cepat. Framework yang ditawarkan Russell membantu pendidik untuk berpikir secara holistik tentang bagaimana mengintegrasikan konten, keterampilan, dan teknologi dalam pembelajaran IPS yang powerful dan purposeful.

5. "Teachers as Civic Agents: Rethinking Civic Education"

Judul jurnal: Teachers as Civic Agents: Rethinking Civic Education

Nama jurnal: Democracy & Education

Tahun: 2015

Pembahasan:

Joel Westheimer dalam artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru sebagai civic agents (agen kewarganegaraan) dan bagaimana konsepsi tentang pendidikan kewarganegaraan perlu direkonseptualisasi agar lebih efektif dalam mengembangkan warga negara yang aktif dan demokratis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan tentang rendahnya partisipasi sipil di kalangan generasi muda dan pertanyaan tentang sejauh mana pendidikan telah berhasil mempersiapkan warga negara yang engaged. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi berbagai konsepsi tentang "warga negara yang baik" yang implisit dalam praktik pendidikan kewarganegaraan dan menganalisis implikasi dari masing-masing konsepsi tersebut. Hasil penelitian Westheimer mengidentifikasi tiga tipe warga negara yang sering menjadi tujuan pendidikan kewarganegaraan: personally responsible citizen (warga negara yang bertanggung jawab secara personal), yang berfokus pada karakter individu seperti kejujuran, kerja keras, dan kepatuhan pada hukum; participatory citizen (warga negara yang berpartisipasi), yang aktif dalam organisasi komunitas dan upaya kolektif untuk meningkatkan masyarakat; dan justice-oriented citizen (warga negara yang berorientasi pada keadilan), yang tidak hanya berpartisipasi tetapi juga kritis terhadap struktur kekuasaan dan berkomitmen untuk perubahan sosial yang mengatasi akar masalah ketidakadilan. Pembahasan dalam artikel menunjukkan bahwa sebagian besar praktik pendidikan kewarganegaraan berfokus pada personally responsible citizen, dengan sedikit penekanan pada pengembangan pemikiran kritis tentang isu-isu struktural dan partisipasi politik yang transformatif. Westheimer berpendapat bahwa meskipun ketiga tipe citizenship tersebut penting, pendidikan demokratis yang sejati harus lebih menekankan pada pengembangan justice-oriented citizens yang mampu menganalisis kebijakan publik, mengidentifikasi ketidakadilan sistemik, dan terlibat dalam aksi kolektif untuk perubahan sosial. Artikel ini juga membahas peran guru sebagai civic agents yang tidak hanya mengajarkan tentang demokrasi tetapi juga memodelkan praktik demokratis dalam kelas dan sekolah. Westheimer menekankan pentingnya

menciptakan classroom climate yang mendukung diskusi terbuka tentang isu-isu kontroversial, menghormati perbedaan pendapat, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aksi sipil yang bermakna. Relevansi artikel ini sangat penting dalam konteks pendidikan demokratis karena membantu pendidik untuk merefleksikan asumsi-asumsi mereka tentang tujuan pendidikan kewarganegaraan dan mempertimbangkan apakah praktik mereka benar-benar mempersiapkan siswa untuk partisipasi demokratis yang substantif. Artikel ini memberikan framework yang sangat berguna untuk mengevaluasi dan mengembangkan program pendidikan kewarganegaraan yang lebih kritis, demokratis, dan transformatif. Ini sangat relevan bagi guru IPS yang ingin memainkan peran aktif dalam mengembangkan siswa yang tidak hanya menjadi warga negara yang patuh, tetapi juga warga negara yang kritis, engaged, dan berkomitmen pada keadilan sosial.

6. "Preparing Globally Competent Teachers"

Judul jurnal: Preparing Globally Competent Teachers

Nama jurnal: Journal of Social Studies Research

Tahun: 2016

Pembahasan:

Hsu-Ming Chiang dalam artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana program pendidikan guru dapat mempersiapkan calon guru yang memiliki kompetensi global yang diperlukan untuk mengajarkan IPS dalam konteks dunia yang semakin terhubung. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa meskipun banyak diskusi tentang pentingnya pendidikan global, banyak guru yang tidak merasa siap atau percaya diri untuk mengintegrasikan perspektif global dalam pengajaran mereka karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pedagogis. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi global yang perlu dimiliki oleh guru IPS dan strategi-strategi efektif dalam program persiapan guru untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi global guru mencakup beberapa dimensi: pertama, pengetahuan substantif tentang isu-isu global, sistem internasional, dan interdependensi global; kedua, perspektif multiple dan kemampuan untuk memahami

bagaimana orang dari budaya berbeda memandang dunia; ketiga, disposisi afektif seperti keterbukaan pikiran, empati lintas budaya, dan apresiasi terhadap keberagaman; keempat, keterampilan pedagogis khusus untuk mengajarkan konten global, termasuk bagaimana memilih dan menggunakan sumber-sumber internasional, bagaimana memfasilitasi diskusi tentang isu-isu global yang kompleks dan kontroversial, dan bagaimana membantu siswa mengembangkan perspektif global. Pembahasan dalam artikel mengidentifikasi beberapa strategi efektif dalam persiapan guru: pengalaman studi atau mengajar di luar negeri yang memberikan exposure langsung terhadap budaya berbeda; kolaborasi dengan sekolah-sekolah di negara lain melalui teknologi; integrasi perspektif global dalam semua aspek program persiapan guru, bukan hanya dalam satu kursus terpisah; penggunaan case studies dan simulasi yang membantu calon guru mempraktikkan pengajaran konten global; dan mentoring oleh guru-guru berpengalaman yang telah berhasil mengintegrasikan perspektif global dalam pengajaran mereka. Chiang juga membahas tantangan-tantangan dalam mempersiapkan globally competent teachers, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya dalam program persiapan guru, variasi dalam pengetahuan dan pengalaman global calon guru, dan kadang-kadang resistensi dari calon guru yang merasa bahwa fokus seharusnya pada konteks lokal dan nasional. Relevansi artikel ini sangat tinggi karena kualitas pendidikan global sangat bergantung pada kompetensi guru. Tanpa guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang tepat, upaya untuk mengintegrasikan perspektif global dalam kurikulum tidak akan efektif. Artikel ini memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan guru tentang bagaimana merancang program yang dapat mengembangkan globally competent teachers. Ini juga relevan bagi pembuat kebijakan yang merancang standar dan persyaratan untuk sertifikasi guru, serta bagi guru yang sudah berpraktik yang ingin mengembangkan kompetensi global mereka melalui professional development.

7. "Social Studies Curriculum and Inquiry-Based Learning"

Judul jurnal: Social Studies Curriculum and Inquiry-Based Learning

Nama jurnal: Theory & Research in Social Education

Tahun: 2013

Pembahasan:

S. G. Grant dalam artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendekatan inquiry-based learning (pembelajaran berbasis penyelidikan) dapat diterapkan dalam kurikulum IPS untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan investigasi siswa. Penelitian ini dimotivasi oleh kesenjangan antara retorika tentang pentingnya pembelajaran yang student-centered dan inquiry-based dengan realitas praktik pembelajaran IPS yang masih didominasi oleh pendekatan transmisi pengetahuan yang teacher-centered. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci dari inquiry-based learning dalam konteks IPS dan bagaimana kurikulum dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran inquiry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inquiry-based learning dalam IPS melibatkan beberapa elemen penting: pertama, dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang autentik dan menarik yang mendorong investigasi mendalam; kedua, siswa aktif dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi, termasuk sumber-sumber primer; ketiga, siswa menggunakan tools dan metode inquiry yang digunakan oleh para ahli ilmu sosial, seperti analisis dokumen historis, analisis data statistik, atau observasi etnografis; keempat, siswa mengkonstruksi interpretasi dan kesimpulan mereka sendiri berdasarkan bukti; dan kelima, siswa mengkomunikasikan temuan mereka kepada audiens yang autentik. Grant membahas berbagai model inquiry yang dapat diterapkan dalam IPS, dari structured inquiry di mana guru memberikan pertanyaan dan metode investigasi, hingga open inquiry di mana siswa merumuskan pertanyaan mereka sendiri dan merancang investigasi. Pembahasan juga mencakup tantangan-tantangan dalam implementasi inquiry-based learning, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, kebutuhan akan akses ke berbagai sumber belajar yang berkualitas, dan perlunya guru mengembangkan keterampilan fasilitasi yang berbeda dari pengajaran tradisional. Grant juga membahas bagaimana assessment perlu diubah untuk mengukur tidak hanya pengetahuan konten tetapi juga keterampilan inquiry seperti kemampuan mengajukan pertanyaan, menganalisis sumber, dan mengkonstruksi argumen berbasis bukti. Artikel ini juga menyajikan contoh-contoh konkret dari inquiry units yang telah dikembangkan dan diimplementasikan, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip inquiry dapat diterapkan dalam praktik. Relevansi artikel ini sangat penting karena inquiry-based learning sejalan dengan tujuan fundamental pendidikan IPS yaitu mengembangkan pemikir kritis dan warga negara yang informed. Dengan terlibat dalam inquiry, siswa tidak hanya belajar tentang konten ilmu sosial tetapi juga bagaimana berpikir seperti sejarawan, geografian, ekonom, atau ilmuwan sosial lainnya. Artikel ini memberikan panduan praktis bagi guru dan pengembang kurikulum tentang bagaimana

merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis inquiry. Ini juga relevan dalam konteks reformasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, engaging, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya hafalan fakta. Grant memberikan argumen yang meyakinkan bahwa inquiry-based learning bukan hanya pedagogi yang lebih engaging tetapi juga lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran IPS yang substantif.

8. "Developing Students' Critical Thinking in Social Studies Classrooms"

Judul jurnal: Developing Students' Critical Thinking in Social Studies Classrooms

Nama jurnal: International Journal of Social Education

Tahun: 2014

Pembahasan:

Bruce S. Cooper dan Lance T. Izumi dalam artikel ini bertujuan mengidentifikasi strategi-strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Penelitian ini berangkat dari pengakuan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu tujuan paling penting dalam pendidikan IPS, namun sering kali tidak dikembangkan secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Tujuan penelitian adalah tidak hanya mendefinisikan apa yang dimaksud dengan berpikir kritis dalam konteks IPS, tetapi juga mengidentifikasi pendekatan-pendekatan instruksional konkret yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam IPS mencakup beberapa komponen: kemampuan untuk menganalisis argumen dan mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya; kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas dan bias sumber informasi; kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai perspektif tentang isu atau peristiwa; kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini; kemampuan untuk mengidentifikasi logical fallacies dan reasoning yang lemah; serta kemampuan untuk mengkonstruksi argumen yang koheren dan berbasis bukti. Pembahasan dalam artikel mengidentifikasi beberapa strategi instruksional yang terbukti efektif: pertama, menggunakan pertanyaan-pertanyaan Socratic yang mendorong siswa untuk mengklarifikasi pemikiran mereka,

menjelaskan reasoning, dan mempertimbangkan alternatif; kedua, menggunakan isu-isu kontroversial dan mendorong siswa untuk menganalisis berbagai posisi; ketiga, mengajarkan siswa untuk menganalisis sumber-sumber historis dan kontemporer secara kritis, termasuk mengidentifikasi perspektif dan bias penulis; keempat, menggunakan teknik-teknik debat dan diskusi terstruktur yang mengharuskan siswa untuk mendukung klaim mereka dengan bukti; kelima, memberikan explicit instruction tentang keterampilan berpikir kritis dan memodelkan proses berpikir kritis. Cooper dan Izumi juga membahas pentingnya menciptakan classroom culture yang mendukung berpikir kritis, di mana siswa merasa aman untuk mengajukan pertanyaan, menantang ide (termasuk ide guru), dan mengekspresikan perspektif yang berbeda. Artikel ini juga membahas assessment berpikir kritis, menekankan perlunya menggunakan assessment autentik seperti esai analitis, presentasi oral, dan proyek penelitian yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan berpikir kritis mereka. Relevansi artikel ini sangat tinggi karena berpikir kritis bukan hanya penting untuk sukses akademik tetapi juga untuk partisipasi efektif dalam masyarakat demokratis di era informasi di mana siswa dibombardir dengan informasi dari berbagai sumber dengan tingkat kredibilitas yang bervariasi. Artikel ini memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru IPS untuk membuat pembelajaran mereka lebih fokus pada pengembangan berpikir kritis. Ini juga relevan bagi pengembang kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum IPS tidak hanya mencantumkan berpikir kritis sebagai tujuan, tetapi juga menyediakan peluang-peluang sistematis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini. Framework yang ditawarkan Cooper dan Izumi membantu pendidik untuk lebih intentional dalam mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis dalam setiap aspek pembelajaran IPS.

9. "Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Isu Sosial Kontemporer"

Judul jurnal: Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Isu Sosial Kontemporer

Nama jurnal: Horizon Pendidikan IPS

Tahun: 2020

Pembahasan:

Nana Supriatna dalam artikel ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran IPS yang berbasis pada isu-isu sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa dan masyarakat Indonesia. Penelitian ini dimotivasi oleh kritik terhadap pembelajaran IPS yang sering dianggap terlalu teoritis, abstrak, dan terpisah dari realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari, sehingga gagal membangkitkan minat dan engagement siswa. Tujuan penelitian adalah merancang dan menguji model pembelajaran yang menempatkan isu-isu sosial kontemporer sebagai entry point dan organizing center dari pembelajaran IPS, serta menganalisis efektivitas model tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan kesadaran sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer memiliki beberapa keunggulan signifikan: pertama, meningkatkan relevansi pembelajaran karena siswa dapat melihat koneksi langsung antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan mereka dan isu-isu yang mereka dengar di media atau alami dalam komunitas mereka; kedua, meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena isu-isu kontemporer cenderung lebih menarik dan meaningful; ketiga, memberikan konteks autentik untuk pembelajaran konsep-konsep ilmu sosial, sehingga konsep-konsep tersebut tidak dipelajari secara terpisah tetapi dalam konteks aplikasi yang nyata; keempat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena isu-isu sosial kontemporer biasanya kompleks, multidimensional, dan kontroversial, sehingga mengharuskan siswa untuk menganalisis berbagai perspektif dan membuat judgment yang informed. Pembahasan dalam artikel menjelaskan secara detail langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis isu: identifikasi isu sosial kontemporer yang relevan (seperti urbanisasi, kemiskinan, konflik sosial, degradasi lingkungan, ketimpangan ekonomi); eksplorasi isu dari berbagai perspektif disiplin ilmu sosial; analisis akar penyebab dan dampak isu; evaluasi berbagai solusi yang mungkin; dan pengembangan aksi atau proposal untuk mengatasi isu. Supriatna memberikan contoh-contoh konkret penerapan model ini dalam topik-topik IPS seperti menganalisis isu kemacetan dan polusi di kota-kota besar Indonesia, mengeksplorasi konflik sosial berbasis SARA, atau menganalisis ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Artikel ini juga membahas tantangan dalam implementasi, termasuk kebutuhan untuk memilih isu yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa, potensi kontroversi dari orang tua atau masyarakat ketika mengangkat isu-isu sensitif, dan perlunya guru mengembangkan keterampilan fasilitasi diskusi yang fair dan balanced. Relevansi artikel ini sangat tinggi dalam konteks pendidikan IPS Indonesia karena menawarkan alternatif terhadap pendekatan pembelajaran yang terlalu fokus pada hafalan fakta historis atau

konsep-konsep abstrak tanpa koneksi dengan realitas kontemporer. Model pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer dapat membuat IPS lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi siswa Indonesia. Artikel ini juga sangat relevan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan karena dengan memahami dan menganalisis isu-isu sosial kontemporer, siswa dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang informed, kritis, dan engaged yang dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Supriatna memberikan contribution yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan IPS di Indonesia dengan menyediakan model yang contextually relevant dan praktis untuk diimplementasikan.

10. "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS"

Judul jurnal: Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Nama jurnal: Jurnal Cakrawala Pendidikan

Tahun: 2017

Pembahasan:

Wahyu Wibowo dalam artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS di Indonesia, sebuah negara yang sangat beragam dengan ratusan kelompok etnis, bahasa, dan tradisi budaya. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan tentang masih seringnya terjadi konflik sosial berbasis identitas etnis dan agama di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum cukup efektif dalam mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang relevan untuk konteks Indonesia dan mengembangkan strategi-strategi pedagogis untuk mengintegrasikan perspektif multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam IPS perlu mencakup beberapa dimensi: pertama, dimensi konten, yaitu mengintegrasikan perspektif, pengalaman, dan kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya dalam materi pembelajaran, tidak hanya fokus pada kelompok mayoritas atau budaya dominan; kedua, dimensi konstruksi pengetahuan, yaitu membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan tentang budaya, sejarah,

dan masyarakat dikonstruksi dan sering dipengaruhi oleh perspektif dan posisi sosial tertentu; ketiga, dimensi pengurangan prasangka, yaitu mengembangkan sikap positif terhadap berbagai kelompok dan mengurangi stereotip dan prejudice; keempat, dimensi pedagogi yang equity-oriented, yaitu menggunakan berbagai strategi mengajar yang responsif terhadap gaya belajar dan latar belakang budaya siswa yang beragam; kelima, dimensi pemberdayaan budaya sekolah, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai dan merayakan keberagaman. Pembahasan dalam artikel memberikan contoh-contoh konkret bagaimana integrasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam pembelajaran IPS: dalam sejarah, tidak hanya mengajarkan sejarah nasional dari perspektif Jawa-sentris tetapi juga mengeksplorasi sejarah berbagai kelompok etnis di Indonesia; dalam geografi, mengeksplorasi keberagaman geografis Indonesia dan bagaimana keberagaman ini membentuk keberagaman budaya; dalam ekonomi, memahami berbagai sistem ekonomi tradisional dan modern di berbagai komunitas; dalam sosiologi, menganalisis bagaimana identitas etnis, agama, dan budaya membentuk interaksi sosial dan struktur masyarakat. Wibowo juga membahas strategi-strategi pedagogis seperti penggunaan narasi dan cerita dari berbagai kelompok budaya, mengundang narasumber dari berbagai latar belakang, field trip ke komunitas budaya yang berbeda, dan mendorong dialog interbudaya di kelas yang heterogen. Artikel ini juga membahas tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di Indonesia, termasuk keterbatasan sumber belajar yang merepresentasikan keberagaman Indonesia, variasi dalam sikap guru terhadap keberagaman, dan kadang-kadang resistensi dari komunitas yang lebih prefer pendekatan asimilasionis. Relevansi artikel ini sangat tinggi untuk konteks Indonesia yang multikultural. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan menghadapi tantangan integrasi nasional dan kohesi sosial, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. IPS, sebagai mata pelajaran yang mempelajari masyarakat dan kebudayaan, merupakan tempat yang ideal untuk pendidikan multikultural. Artikel Wibowo memberikan panduan praktis tentang bagaimana guru IPS dapat membuat pembelajaran mereka lebih inklusif, merayakan keberagaman Indonesia, dan mengembangkan kompetensi interkultural siswa. Ini juga relevan dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, moto nasional Indonesia, dan dapat berkontribusi pada upaya untuk membangun persatuan dalam keberagaman. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan IPS Indonesia dengan menyediakan framework yang contextually grounded untuk integrasi pendidikan multikultural.